

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dapat ditemui oleh seseorang pada dunia yang sebenarnya, keluarga itu sendiri menjadi subjek utama bagi remaja yang nantinya akan mengalami fase kritis yaitu fase remaja yang akan berinteraksi dengan orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hubungan remaja dengan keluarga juga merupakan hubungan utama yang akan ditemui oleh nya. Oleh sebab itu perilaku pengasuh dan mendidik individu itu sendiri sudah menjadi suatu pola yang seharusnya disadari orang tua pada awal mula ia menjadi sosok orangtua (mendidik) dan kemudian memberi contoh tauladan yang baik bagi remaja, baik dari sikap, tindakan, tingkah laku, dan pola asuh yang lain. Pola asuh orangtua yang baik nantinya akan menjadikan remaja tumbuh dengan baik secara keseluruhan, mewujudkan remaja yang baik secara keseluruhan adalah tanggung jawab utama bagi orangtua, dikarenakan anak adalah amanah yang telah diberikan Allah Swt kepada kedua orang tua yang dimana harus dipertanggung jawabkan secara utuh, dengan demikian orangtua wajib membesarkan, memelihara, merawat, mendidikan, dan menyantuni anak dengan penuh kasih sayang serta penuh tanggung jawab agar nantinya dapat menjadi remaja yang baik secara keseluruhan.

Menurut (Syantut, 2009: 26) mendidik anak bukanlah suatu urusan yang mudah. Maka haru dimulai dan direncanakan sebelum seseorang

melangkah pada jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan, dengan demikian maka didik lah seorang anak dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang diwasiatkan oleh Rasulullah saw. Usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak serta keluarganya akan mendapatkan pahala dan selalu mendapat ridho dari Allah SWT.

Menurut (Anisah, 2011: 3) pola asuh orangtua merupakan suatu model maupun bentuk dalam perubahan sikap orangtua itu sendiri yang mampu mempengaruhi potensi *genetic* yang melekat pada diri individu dalam upaya merawat, memelihara, membina, mendidik, serta membimbing anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa dengan tujuan untuk menjadikan anak itu sendiri menjadi manusia dewasa yang bisa mandiri dikemudian hari.

Secara teoritis pola asuh yang diberikan orangtua itu sendiri terdiri dari 3 jenis, yaitu terdiri dari pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh otoriter itu sendiri adalah suatu pola asuh yang diberikan orangtua kepada remaja cukup ketat dengan apa yang diberikan dan diharapkan kepada remaja itu sendiri, adanya hukuman apabila remaja melakukan kesalahan yang tidak dikehendaki orang tuanya. Adapun pola asuh permisif yaitu pola asuh orangtua yang tidak memberikan aturan kepada individu dalam kehidupannya, dan pola asuh ini sendiri orangtua cenderung kurang memperhatikan individu dengan semua yang dilakukannya, baik dari tingkah laku, sikap, akhlak, dan lain sebagainya. Sedangkan pola asuh demokratis yaitu sikap orangtua yang mampu mengasuh individunya secara hangat,

penuh kasih sayang, menghargai pendapat, komunikatif, bersikap tegas, dan jelas mengenai perilaku yang dilakukan oleh individu yang dianggapnya kurang layak dan kurang baik, kompeten, mandiri, dan cenderung mempunyai kontrol diri yang kuat. Demikian hasil penelitian yang ditemukan oleh Atkinson, dkk, et.al. (2000) dalam Asiyah (2013: 4).

Orangtua yang memberikan pola asuh demokratis yaitu orangtua yang sangat memperhatikan perkembangan remaja dan tidak hanya sekedar mampu memberi saran serta nasehat akan tetapi juga orang tua bersedia mendengarkan keluhan individu itu sendiri yang berkaitan dengan masalah maupun persoalan yang dihadapinya. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barnadip, (1996) dalam Asiyah (2013: 4) mengatakan bahwa pola asuh serta sikap orangtua yang demokratis dapat menjadikan terjalinnya komunikasi yang baik dan dialogis antar orangtua dan remaja, selain itu adanya kehangatan yang menjadikannya merasa diterima oleh orangtua sehingga terdapat pertautan perasaan antara remaja dan orangtua.

Orangtua sejak awal memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya yang nantinya anak itu sendiri akan tumbuh menjadi remaja yaitu dengan memberikan pola asuh demokratis, dengan diberikannya pola asuh demokratis maka orangtua sudah pasti akan memprioritaskan kepentingan remaja, akan tetapi orangtua juga tidak ragu-ragu dalam mengendalikannya, dan juga orangtua pada pola asuh ini bersifat rasional, yang selalu mendasari tindakan dengan menggunakan pemikiran dan rasio, orangtua pada pola asuh ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan remaja yang tidak berharap

lebih terhadap kemampuannya, dan orangtua pada tipe ini juga memberikan kebebasan pada remaja untuk dapat melakukan dan memilih suatu tindakan, akan tetapi orangtua selalu melakukan pendekatan kepada remaja secara hangat. Pola asuh yang baik dan positif memiliki kedudukan yang sangat penting dalam diri individu untuk membimbing dan mendidik remaja guna memenuhi kebutuhan spiritualnya, melalui pola asuh yang baik dan positif akan menjadikan remaja tumbuh secara baik dan optimal nantinya. Dengan demikian orangtua yang melakukan pola asuh demokratis akan dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual remaja, karena kecerdasan spiritual dapat menjadikan individu memiliki kemampuan pada jiwanya yang nantinya dapat membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif, sehingga remaja nantinya mampu memaknai hidup dengan penuh kebijaksanaan, kemudian mereka juga mampu menyelesaikan berbagai masalah dengan melihat makna yang terkandung didalamnya.

Malik, (2011) dalam Restiyan (2015: 5-6) Kecerdasan spiritual sebagai ujung kecerdasan setelah adanya kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan emosional, meskipun adanya kesinambungan antara kecerdasan moral dengan kecerdasan spiritual, akan tetapi ajaran yang terdapat dalam kecerdasan spiritual lebih mendalam, lebih transendem, dan lebih luas dari pada kecerdasan moral.

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan untuk memecahkan suatu persoalan yang sedang dihadapinya dengan adanya nilai dan makna yang baik, yang berarti kecerdasan ini guna menempatkan sebuah perilaku

serta hidup agar dalam konteks makna yang dimana makna itu sendiri dapat lebih kaya dan luas, kecerdasan ini sendiri dapat menilai bahwa adanya tindakan atau jalan hidup seseorang agar lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Demikian hasil penelitian yang ditemukan oleh Zohar dan Marshall, (2001) dalam Dewi (2013: 4).

Maisyah, dkk (2012: 2) mengatakan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju pada masa kedewasaan dan kemudian relatif belum mencapai tahap kematangan pada mental dan sosial sehingga mereka harus menghadapi tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan. Banyaknya kejadian yang akan terjadi dimasa remaja ini sendiri yang dimana kejadian itu dapat menentukan kehidupan dimasa dewasanya dan menentukan kualitas hidup generasi berikutnya sehingga pada masa remaja ini sering kali dikatakan sebagai masa kritis.

Tingginya perilaku yang kurang baik pada diri remaja disebabkan karena rendahnya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mereka itu sendiri, sehingga kemampuannya dalam menganalisa setiap permasalahan, mengontrol setiap tingkah laku dan sikap serta membedakan suatu tindakan yang benar dan salah kurang dimiliki oleh remaja. Dan juga apabila mereka mendapatkan bimbingan yang kurang dari orangtua maupun keluarga dalam hal keagamaan, orangtua kurang dalam memberikan kasih sayang, kondisi keluarga yang kurang harmonis, dan berteman dengan teman sebaya yang kurang baik dalam menghargai dan memaknai nilai-nilai keagamaan, maka

kondisi tersebut akan berdampak negatif dalam berkembangnya perilaku dan sikap remaja.

Pola asuh, sikap, bimbingan dan lain sebagainya yang diberikan oleh orangtua yang kurang baik pada remaja nantinya akan berdampak negatif pada diri mereka terutama pada saat ia telah menginjak masa remaja, yang nantinya akan menimbulkan gejala-gejala diantaranya remaja sering mengalami kecemasan, kurang percaya diri, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu juga adanya penolakan terhadap orang lain, rendah hati, dan mudah berprasangka buruk terhadap menilai apapun yang dialami. Demikian hasil penelitian yang ditemukan oleh Kartono, (1992) dalam Restiyan (2015: 5).

“Hasil observasi dan wawancara sementara yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 Oktober 2018 kenyataannya di salah satu dusun yang berada desa minggir sleman yogyakarta yaitu dusun jaten, sendangrejo dalam kehidupan sehari-hari, tanpa disadari terdapat beberapa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis serta memberikan contoh teladan yang baik bagi remaja yang pastinya akan berdampak positif pada saat mereka telah mencapai masa remaja, adanya pola asuh yang baik yaitu baik dari didikan keagamaan, sikap, tingkah laku, akhlak, serta didikan yang lainnya. Sehingga remaja itu sendiri nantinya mendapatkan figur dari orangtua yang positif untuk dijadikan contoh dan kemudian ditanamkan pada diri remaja itu sendiri dimasa yang akan datang. Sehingga remaja itu sendiri mendapat didikan, bimbingan, kasih sayang serta pola asuh yang semestinya ia dapatkan yang seharusnya diberikan orang tua kepada mereka untuk dapat membangun kecerdasan spiritualnya”.

Perkembangan dimensi spiritual yang tidak baik dan optimal yang ditanamkan dalam diri individu akan menyebabkan remaja mengalami kekosongan spiritual. Sehingga nantinya dapat memunculkan sisi negatif atau penyakit ketidak bermaknaan spiritual. Hal ini kemudian menyebabkan

remaja akan mudah terombang ambing oleh pengaruh lingkungan yang ada disekitarnya. Dan kemudian mereka juga akan menjadi kehilangan pegangan dalam menjalani hidup kesehariannya, serta mereka akan cenderung kehilangan keimanan, dan juga akan mudah putus asa dalam melakukan semua hal yang akan dijalannya.

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu tentang “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Remaja di Desa Minggir Sleman, Yogyakarta”. Dan peneliti juga ingin melakukan penelitian dan juga mengkaji secara mendalam tentang permasalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam sebuah penelitian ini adalah sebaagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pola asuh demokratis orangtua di desa Minggir Sleman?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual remaja di desa Minggir Sleman?
3. Apakah ada pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap kecerdasan spiritual remaja di desa Minggir Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua di desa Minggir Sleman

2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual remaja di desa Minggir Sleman
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan spiritual remaja di desa Minggir Sleman

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang terdapat dari suatu penelitian menggambarkan nilai dan kualitas penelitian. Kegunaan dalam penelitian ini sangat penting untuk diteliti dengan harapan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terkait dengan pola asuh demokratis orang tua dan kecerdasan spiritual pada remaja
 - b. Sebagai wahana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan spiritual yang akan diberikan kepada remaja
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi orang tua, dapat dijadikan masukan betapa pentingnya pola asuh yang baik yang harus diberikan kepada remaja untuk bekal nantinya dalam menjalani kehidupan. Dan juga dapat dijadikan masukan bagi orang tua mengenai pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual kepada remaja yang nantinya dapat dijadikan bekal bagi remaja itu sendiri di kemudian hari

- b. Bagi remaja, diharapkan dapat meningkatkan motivasi untuk lebih memperdalam kecerdasan spiritual sehingga nantinya dapat menjadikan banyak hal positif yang ada pada dirinya

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan proposal skripsi ini penulis membuat sistematika pembahasan yang didalamnya terdapat beberapa bagian dengan maksud guna memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami laporan proposal skripsi ini, Sistematika penulisan skripsi ini diuraikan dengan bentuk bab yang terpisah akan tetapi tetap saling berhubungan satu sama lain. Bagian awal yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan grafik, dan halaman abstrak.

Bab I pendahuluan yang didalamnya berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan.

Bab II tinjauan pustaka dan kerangka teori yang didalamnya berisikan tentang penelitian terdahulu, teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian yang didalamnya berisikan tentang pendekatan, variabel penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, Teknik pengumpulan data, validitas-reliabilitas, dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya berisikan tentang uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V penutup yang didalamnya berisikan tentang uraian kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.